

## PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP EFISIENSI MODAL INTELEKTUAL

Salsabillah Shafa, Muchamad Syafruddin<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The aim of this study is to examine the influence of corporate governance mechanisms on efficiency intellectual capital (IC). Drawing on the agency theory, the study develops hypothesis about relationship between corporate governance mechanism (such as board size, board composition, the level of independence of audit committee and the level of independence of remuneration committee) and intellectual capital (IC). The population of this study consists of all service firms listed on Indonesian Stock Exchange in 2016-2018 following the exclusion of financial institution (e.g banks, insurance, and others). Sample of this study is obtained by using purposive sampling method and the final sample in this research is 168 samples for the period 2016-2018. The study uses a multiple regression analysis. The results of this study show that not all corporate governance mechanisms which be used in this research have significant association with efficiency of intellectual capital.*

*Keywords: Intellectual Capital, VAIC, Agency Theory, Corporate Governance Mechanisms.*

### PENDAHULUAN

Modal intelektual merupakan sumber daya atau unsur strategis yang penting dalam operasional perusahaan. Pada awalnya, modal intelektual belum termasuk sumber daya strategis yang penting bagi perusahaan. Kini, modal intelektual terbukti memiliki potensi untuk menciptakan nilai bagi perusahaan dan sudah semakin diakui sebagai sumber daya yang berdasar strategi serta penting bagi operasional perusahaan, dalam hal ini yang disebut ekonomi berbasis pengetahuan (*Knowledge-based economy*) (Zerenler & Gozlu, 2008). Modal intelektual perusahaan melibatkan hubungan antara struktur perusahaan dengan karyawan di dalam perusahaan, modal intelektual dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara membuat dan mempertahankan daya cipta, terobosan baru, sarana pengetahuan informasi, aktivitas antar personal serta keunggulan bersaing dengan perusahaan lain (Guthrie, 2001; Tayles *et al.*, 2007).

Meskipun modal intelektual diakui sebagai sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kinerja serta kekayaan perusahaan dan menciptakan nilai bagi perusahaan, namun dalam hal ini terdapat masalah pada pengelolaan dan pengendalian terhadap modal intelektual. Apabila modal intelektual tidak dapat dikelola dengan baik, maka modal intelektual perusahaan tersebut akan menjadi kurang optimal dan kapasitas nilai tambah yang dihasilkan dari modal intelektual tidak digunakan sepenuhnya (Van Der Meer-Kooistra & Zijlstra, 2001, p. 457). Beberapa penelitian sebelumnya mendukung kebutuhan untuk memahami peran tata kelola perusahaan dalam menyebarkan, melindungi, dan mempertahankan modal intelektual secara efektif di suatu perusahaan (Keenan & Aggestam, 2001; Safieddine *et al.*, 2009). Keputusan yang diambil oleh manajer harus dapat dipastikan oleh tata kelola perusahaan agar dapat menaikkan harta pemegang saham melalui penggunaan modal intelektual yang baik (Vafeas & Theodorou, 1998; Weimer & Pape, 1999; Keenan & Aggestam, 2001). Keenan & Aggestam, (2001, p. 273) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan memiliki tanggung jawab atas melakukan investasi terhadap modal intelektual yang bijaksana.

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menyediakan sebuah kerangka yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara tata kelola perusahaan dan modal intelektual yang terdapat dalam suatu perusahaan (Jensen

---

<sup>1</sup> Corresponding author

& Meckling, 1976). Teori agensi berfokus pada hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) serta menganalisis masalah keagenan yang timbul akibat dari adanya pemisahan peran kepemilikan dan pengendalian (Jensen & Meckling, 1976). Pada intinya, masalah keagenan yang muncul akibat dari kurangnya kesesuaian tujuan antara pemegang saham, yang memiliki peran sebagai pemilik perusahaan, dan manajer, yang memiliki peran sebagai pengendali perusahaan, dapat menimbulkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Akibat dari adanya kesenjangan tujuan antara pemilik perusahaan dan manajer, manajer perusahaan akan lebih cenderung untuk memaksimalkan kekayaan pribadinya atau berperilaku oportunistik dengan cara menyalahgunakan sumber daya milik perusahaan dan kebijakan yang dihasilkan menjadi sangat tidak optimal, biasanya kebijakan tersebut dapat mengorbankan pemegang saham, sehingga hal tersebut dapat menciptakan “biaya keagenan” (Fama & Jensen, 1983).

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Efisiensi Modal Intelektual**

Ukuran dewan komisaris mengacu pada jumlah anggota komisaris di suatu perusahaan. Terdapat beberapa masalah terkait jumlah anggota komisaris yang terlalu banyak sehingga menyebabkan timbulnya masalah keagenan, yaitu masalah koordinasi dan komunikasi antar anggota komisaris, serta ketidakmampuan seorang komisaris dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen (Jensen, 1993; Yermack, 1996; Eisenberg *et al.*, 1998).

Berdasarkan teori agensi, semakin besar ukuran dewan komisaris maka dewan komisaris akan semakin tidak efektif dalam mengendalikan dan memantau perilaku manajer, oleh karena itu, hal tersebut dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam menggunakan modal intelektual secara efisien serta ketidakefektifan dalam pengambilan keputusan investasi pada modal intelektual. Yermack (1996), menggunakan data dari 452 sampel perusahaan besar di Amerika Serikat, menemukan hubungan yang berlawanan antara ukuran dewan komisaris dan modal intelektual yang menggunakan perhitungan *Tobins'q*. De Andres *et al.* (2005), menggunakan 450 sampel perusahaan non-keuangan di Eropa Barat dan Amerika Utara, menemukan adanya hubungan negatif antara nilai perusahaan dan ukuran dewan komisaris. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H<sub>1</sub>*. Ukuran dewan komisaris mempengaruhi efisiensi modal intelektual

### **Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Efisiensi Modal Intelektual**

Komposisi dewan mengacu pada proporsi komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan pada dewan komisaris di perusahaan tersebut. Berdasarkan ahli teori agensi, salah satu yang termasuk tujuan dibentuknya komisaris independen adalah untuk meningkatkan efektivitas dalam fungsi pemantauan dan fungsi pengendalian terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi masalah keagenan.

Komisaris independen dapat memberikan manfaat pada perusahaan seperti keahlian yang dimiliki, prestasi atau kemampuan dari komisaris secara personal dan hubungan yang dibutuhkan manajer untuk membuat keputusan yang penting mengenai sumber daya perusahaan seperti modal intelektual (Haniffa & Cooke, 2002). Ho & Williams (2003) menguji 94 perusahaan di Swedia dan menemukan hubungan positif yang signifikan antara komposisi dewan komisaris dan modal intelektual. Dahya & McConnell (2007) menguji 1.124 perusahaan di UK yang menunjukkan hasil bahwa peningkatan yang signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki komisaris yang berasal dari luar perusahaan pada dewan komisaris. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

*H<sub>2</sub>*. Ukuran dewan komisaris mempengaruhi efisiensi modal intelektual

### **Pengaruh Komposisi Komite Terhadap Efisiensi Modal Intelektual**

Dewan komisaris mempunyai kewajiban untuk membentuk sub komite dengan tujuan untuk membantu dalam melaksanakan tanggung jawab serta tugasnya secara memadai. Sub komite yang dibentuk yaitu meliputi (1) komite nominasi bertugas untuk membahas pelaksanaan seleksi dan pemilihan termasuk pemilihan terhadap CEO, (2) komite remunerasi bertugas untuk menentukan kelayakan atas kebijakan remunerasi, (3) komite audit berfokus pada isu-isu yang relevan terhadap integritas pelaporan laporan keuangan.

Komite remunerasi dan komite audit memiliki basis legislatif serta basis institusional yang menjadi dasar untuk menjalankan peran mereka, sedangkan komite nominasi tidak memiliki kedua basis tersebut (Cotter & Silvester, 2003). Dengan demikian, penelitian ini hanya berfokus pada komite audit dan komite remunerasi. Menurut para ahli teori agensi, sub komite independen memiliki kedudukan yang penting dalam proses mengambil keputusan yang dibuat dewan komisaris (Fama & Jensen, 1983). Sub komite independen juga meningkatkan proses fungsi pengendalian internal dan fungsi pengawasan serta berperan sebagai sarana untuk mengurangi masalah agensi (Vafeas & Theodorou, 1998; Cotter & Silvester, 2003; Cerbioni & Parboneti, 2007; Jing *et al.*, 2008).

Penelitian yang menyelidiki hubungan komite remunerasi dan kinerja perusahaan atau modal intelektual sangat terbatas. (Cotter & Silvester, 2003) meneliti 109 perusahaan besar di Australia dan memastikan bahwa komite remunerasi yang memiliki anggota independen dapat memberikan paket kompensasi kepada eksekutif perusahaan secara adil dan wajar sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Dalam penelitian Chan & Li (2008) pada perusahaan yang terdaftar di Fortune 200, ditemukan bahwa dengan adanya komisaris independen pada dewan komisaris dan komite audit dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kesimpulan dari pembahasan diatas, sub komite yang mayoritas terdiri dari komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan mampu meningkatkan efektivitas proses pengawasan terhadap perilaku oportunistik manajer dan akibatnya dapat menambah efisiensi pada penggunaan modal intelektual dan mendorong investasi pada modal intelektual. Penelitian ini mengusulkan hipotesis bahwa:

$H_3$ . Tingkat independensi komite audit mempengaruhi efisiensi modal intelektual

$H_4$ . Tingkat independensi komite remunerasi mempengaruhi efisiensi modal intelektual

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan modal VAIC sebagai pengukuran efisiensi modal intelektual. Model VAIC menyediakan pengukuran modal intelektual yang objektif, terstandar, dan terverifikasi berdasarkan data yang dikumpulkan dari laporan keuangan yang telah diaudit (Pulic, 1998, 2000; Firer & Williams, 2003). Model VAIC secara aljabar:

$$VAIC_{it} = CEE_{it} + HCE_{it} + SCE_{it}$$

Dimana:

- $VAIC_{it}$  = Koefisien modal intelektual untuk perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;
- $CEE_{it}$  =  $VA_{it}/CE_{it}$ ; CEE untuk perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;
- $HCE_{it}$  =  $VA_{it}/HC_{it}$ ; HCE untuk perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;
- $SCE_{it}$  =  $VA_{it}/SC_{it}$ ; SCE untuk perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;
- $CE_{it}$  = Nilai buku pada aset bersih untuk perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;
- $HC_{it}$  = Total investasi gaji dan upah untuk perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;
- $SC_{it}$  =  $VA_{it}-HC_{it}$ ; Modal struktural untuk perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ;
- $VA_{it}$  = Nilai yang ditambahkan oleh sumber daya perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ . VA dapat dihitung menggunakan persamaan (2):

$$VA_{it} = I_{it} + DP_{it} + D_{it} + T_{it} + M_{it} + R_{it}$$

Dimana:

- $I_{it}$  = Beban bunga pada perusahaan  $i$  di tahun  $t$ ;
- $DP_{it}$  = Beban depresiasi pada perusahaan  $i$  di tahun  $t$ ;
- $D_{it}$  = Dividen pada perusahaan  $i$  di tahun  $t$ ;
- $T_{it}$  = Pajak perusahaan pada perusahaan  $i$  di tahun  $t$ ;
- $M_{it}$  = Ekuitas dari pemegang saham minoritas atas laba bersih anak perusahaan pada perusahaan  $i$  di tahun  $t$ ;

$R_{it}$  = Laba ditahan pada perusahaan  $i$  di tahun  $t$ .

Untuk pengukuran variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris (BSIZE) diukur dengan menjumlah total anggota dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris (BCOM) diukur dengan menghitung proporsi komisaris independen pada dewan komisaris. Komposisi komite audit (ACCOM) dan komite remunerasi (RCCOM) diukur dengan menghitung proporsi komisaris independen pada setiap komite. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena modal intelektual mampu meningkatkan solvabilitas perusahaan. Untuk mengukur ukuran suatu perusahaan maka digunakan pengukuran logaritma dari pendapatan penjualan (LnSales). Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik mungkin memiliki insentif lebih untuk menciptakan dan menggunakan banyak modal intelektual secara efisien maka penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel kontrol dan menggunakan ROE sebagai pengukurannya. ROE merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap modal ekuitas. Perusahaan juga cenderung menggunakan modal utang untuk membiayai investasi demi peningkatan modal intelektual, oleh karena itu, pemberi pinjaman menginterpretasikan modal intelektual sebagai komitmen perusahaan terhadap pasar produk dan terkesan positif (Balakrishnan dan Fox, 1993) sehingga cara mengukur struktur modal perusahaan dengan rasio total modal utang terhadap total aset (LEVERAGE) dan dijadikan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini mencakup ukuran komite audit (ACSIZE) dan ukuran komite remunerasi (RCSIZE) menjadi variabel kontrol dan diukur dengan menjumlah total anggota di setiap komite.

### Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diambil oleh peneliti adalah perusahaan-perusahaan jasa yang ada di Indonesia dari tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, kriteria tersebut meliputi perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018, perusahaan yang termasuk dalam sektor jasa menurut Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang termasuk sub-sektor non lembaga keuangan, perusahaan yang menyediakan informasi secara lengkap di laporan tahunan untuk mengukur variabel, perusahaan yang mencantumkan laporan keuangan maupun laporan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2016-2018, peneliti hanya memasukkan perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporannya, oleh karena itu, peneliti mendapatkan 168 sampel yang digunakan untuk penelitian ini.

### Metode Analisis

Hipotesis di penelitian ini diuji menggunakan uji regresi berganda sesuai metode asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*). Berikut rumus persamaan model regresi berganda dalam penelitian ini:

$$VAIC^{TM} = \beta_0 + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 BCOM_{it} + \beta_3 ACCOM_{it} + \beta_4 RCCOM_{it} + \beta_5 LNSALES_{it} + \beta_6 ROE_{it} + \beta_7 LEVERAGE_{it} + \beta_8 ACSIZE_{it} + \beta_9 RCSIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$\beta$	= Parameter
VAIC	= Efisiensi IC
BSIZE	= Ukuran Dewan komisaris
BCOM	= Komposisi Dewan komisaris
ACCOM	= Komposisi Komite Audit
RCCOM	= Komposisi Komite Remunerasi
LNSALES	= Ukuran Perusahaan
ROE	= Kinerja Perusahaan
LEVERAGE	= Struktur Modal Perusahaan
ACSIZE	= Ukuran Komite Audit
RCSIZE	= Ukuran Komite Remunerasi

$\varepsilon$  = Istilah Kesalahan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Perolehan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* disajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Perolehan Sampel Data**

No	Kriteria	2016	2017	2018	Jumlah
1.	Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	533	558	600	1691
	<b>Dikurangi</b>				
2.	Perusahaan yang tidak termasuk dalam sektor jasa menurut BEI	230	240	260	(730)
3.	Perusahaan yang termasuk dalam sub-sektor lembaga keuangan	86	89	91	(266)
4.	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi di dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya untuk mengukur variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.	135	105	107	(347)
5.	Perusahaan jasa yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2016-2018 secara berturut-turut pada Bursa Efek Indonesia	51	24	18	(93)
6.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah dalam pelaporannya.	22	22	22	(66)
7.	Data Outlier				21
8.	<b>Jumlah sampel penelitian</b>				<b>168</b>

Berdasarkan tabel perolehan sampel data di atas menjelaskan bahwa dari total sampel perusahaan pada tahun 2016-2018 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 1.691 perusahaan, dikurangi dengan perusahaan yang tidak termasuk dalam sektor perusahaan jasa sebanyak 730 perusahaan, dikurangi dengan 266 perusahaan yang masuk ke dalam kategori sub-sektor lembaga keuangan mulai dari tahun 2016-2018. Sekitar 347 sampel perusahaan yang tidak menyediakan informasi secara lengkap untuk mengukur variabel baik itu dependen, independen maupun kontrol dari tahun 2016-2018 sehingga harus dikurangi dari jumlah sampel perusahaan yang tersisa. Terdapat 93 perusahaan jasa yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2016-2018 secara berturut-turut pada Bursa Efek Indonesia maka perlu dihapuskan sebagai sampel. Terdapat 66 perusahaan yang menggunakan kurs mata uang selain rupiah dan peneliti memiliki 21 data outlier. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian adalah 168 sampel yang akan digunakan untuk dianalisis.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAIC	168	-67,196	45,598	8,253	15,489
BFSIZE	168	2,000	11,000	4,650	1,921
BCCOM	168	0,2857	0,833	0,420	0,122
ACCOM	168	0,200	0,750	0,375	0,118
RCCOM	168	0,000	0,667	0,339	0,113
LNSALES	168	22,232	35,260	27,992	2,073
ROE	168	-0,412	0,407	0,063	0,132
LEVERAGE	168	0,011	1,922	0,434	0,238
ACSIZE	168	2,000	6,000	3,13	0,515
RCSIZE	168	2,000	7,000	3,20	0,747

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019.

### Deskripsi Variabel

Dari tabel 2 di atas menjelaskan penelitian ini memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 168 sampel. Variabel dependen dari riset ini adalah Efisiensi Modal Intelektual dengan nilai minimum sebesar -67,196 dan nilai maksimum sebesar 45,598. Untuk nilai rata-rata dari tingkat efisiensi modal intelektual adalah sebesar 8,253 dengan deviasi standar sebesar 15,489. Dilihat dari nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasi, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata efisiensi belum dapat menjelaskan efisiensi pengelolaan modal intelektual secara keseluruhan pada perusahaan sampel.

Ukuran dewan komisaris merupakan variabel independen yang memiliki nilai rata-rata dari variabel ukuran dewan adalah sebesar 4,650. Komposisi dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 0,420. Nilai rata-rata komposisi komite audit adalah sebesar 0,375. Nilai rata-rata komposisi komite remunerasi sebesar 0,339. Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 27,992. Kinerja perusahaan merupakan variabel kontrol kedua dari riset ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,063. Struktur modal perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,434. Variabel kontrol selanjutnya adalah ukuran komite audit dengan nilai rata-rata sebesar 3,130 dan ukuran komite remunerasi memiliki nilai rata-rata sebesar 3,20.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan uji regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Squares*) untuk menentukan suatu hipotesis diterima atau ditolak apabila hasil dari uji statistik menunjukkan probability score atau *p-value* tidak lebih dari 0,1 atau 10%. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Uji Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		T	P-Value
	B	Std. Error		
(Constant)	-9,144	16,092	-0,568	0,571
BFSIZE	-2,989	1,782	-1,677	0,095
BCCOM	-10,752	5,665	-1,898	0,060
ACCOM	14,436	9,669	1,493	0,137
RCCOM	18,155	8,747	2,076	0,04
LNSALES	0,595	0,625	0,952	0,343
ROE	17,797	8,401	2,119	0,036
LEVERAGE	-27,637	5,049	-5,474	0,000
ACSIZE	-1,194	2,673	-0,447	0,656
RCSIZE	1,246	1,873	0,665	0,507

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019

Pada hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima dengan memiliki nilai koefisien beta sebesar -2.989 dan nilai signifikansi sebesar 0,095 ( $<0,1$ ). Hasil riset ini menunjukkan bahwa ukuran dewan yang lebih besar dapat menjadi tidak efektif dalam mengendalikan dan memantau perilaku manajer, oleh karena itu, penggunaan modal intelektual secara efisien dan melakukan investasi pada modal intelektual menjadi tidak efektif. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori agensi. Riset ini juga sesuai dengan riset yang telah dilakukan terdahulu oleh Yermack (1996) dan De Andres *et al.* (2005).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Komposisi dewan komisaris memiliki nilai koefisien beta sebesar -10.752 dan nilai signifikansi sebesar 0,060 ( $<0,1$ ). Dari hasil riset yang menunjukkan hasil yang signifikan ini juga sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Ho dan William (2003) serta Dahya dan McConnell (2007) di berbagai Negara dan dapat disimpulkan bahwa secara umum komisaris independen lebih dapat meminimalisir upaya manajer puncak untuk memanfaatkan kekayaan pemegang saham dan menambah nilai bagi perusahaan dengan menggunakan modal intelektual secara efisien.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Tingkat independensi komite audit memiliki nilai koefisien beta sebesar 14.436 dan nilai signifikansi sebesar 0,137. Dari hasil riset ini menunjukkan bahwa komposisi atau tingkat independensi komite audit tidak terlalu menjadi faktor dalam menentukan efisiensi modal intelektual. Salah satu hal tersebut mungkin dikarenakan variasi dalam komposisi komite audit di seluruh laporan tahunan perusahaan tidak terlalu substansial.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima dengan nilai koefisien beta sebesar 18.155 dan nilai signifikansi sebesar 0,040 ( $<0,1$ ). Hasil riset ini konsisten dengan teori agensi dan juga riset sebelumnya yang dilakukan oleh Cotter dan Silvester (2003) bahwa hasil dari komposisi komite remunerasi adalah signifikan ( $<0,1$ ). Sesuai yang telah dibahas pada bab sebelumnya, komite remunerasi yang memiliki anggota independen dapat menentukan kompensasi secara adil dan merata kepada eksekutif baik itu komisaris maupun direksi perusahaan. Dengan memberikan remunerasi kepada eksekutif secara merata maka terdapat sisa dana yang cukup yang dapat dialokasikan untuk memperoleh atau mengelola modal intelektual.

Berkenaan dengan variabel kontrol yang terdapat pada tabel 3, kinerja perusahaan (ROE) dan struktur modal (LEVERAGE) memiliki nilai signifikan sebesar 0,036 dan 0,000 ( $<0,1$ ). Riset ini sejalan dengan argumentasi yang ada di riset-riset sebelumnya bahwa perusahaan dengan kinerja perusahaan yang meningkat cenderung melakukan investasi pada modal intelektual untuk menciptakan, meningkatkan, dan mempertahankan nilai perusahaan (Keenan dan Aggestam, 2001). Namun, tidak ada bukti yang ditemukan untuk menunjukkan bahwa variabel kontrol lain seperti ukuran perusahaan ( $\ln Sales$ ), ukuran komite audit (ACSIZE), dan ukuran komite remunerasi (RCSIZE) memiliki pengaruh yang signifikan riset pengembangan modal intelektual di perusahaan jasa Indonesia.

## KESIMPULAN

Riset ini memiliki tujuan yaitu untuk menentukan pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap efisiensi modal intelektual. Dari hasil uji terbukti bahwa ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan tingkat independensi komite remunerasi berpengaruh signifikan terhadap efisiensi modal intelektual sedangkan tingkat independensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi modal intelektual.

Peneliti menghadapi beberapa keterbatasan ketika melakukan riset tentang modal intelektual. *Pertama*, riset ini menggunakan alat uji statistik yang sudah digunakan secara umum yaitu uji regresi berganda dengan menggunakan software SPSS. *Kedua*, riset ini mengumpulkan data dari laporan tahunan perusahaan sedangkan tidak semua perusahaan jasa di Indonesia menerbitkan laporan tahunannya. *Ketiga*, riset ini akhirnya menggunakan VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) sebagai pengukuran modal intelektual. Terdapat masalah yang kompleks terhadap pengukuran modal intelektual dan hingga kini masih diperdebatkan dalam literatur modal intelektual (Guthrie, 2001). Pengukuran modal intelektual yang kompleks disebabkan oleh banyaknya definisi ataupun pengklasifikasian modal intelektual yang berbeda dari tiap penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan VAIC sebagai pengukuran modal intelektual yang telah

diteliti oleh Pulic (1998,2000). *Keempat*, variabel independen pada penelitian ini tidak menjelaskan informasi secara menyeluruh untuk memprediksi variabel dependen.

Dengan demikian, saran penelitian teruntuk peneliti selanjutnya yaitu disarankan untuk melakukan riset selanjutnya menggunakan software dan alat uji statistik lainnya sehingga dapat dibandingkan keakuratan hasilnya seperti software eviews dengan menggunakan alat uji statistik *random effect* atau *fixed effect*, peneliti yang akan melanjutkan riset ini dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode pengumpulan data lain untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan riset modal intelektual, misalkan wawancara dan survey, peneliti yang akan melanjutkan riset ini diharapkan untuk mengidentifikasi terlebih dahulu model yang dapat mengukur modal intelektual dengan benar di suatu perusahaan, mencari faktor atau variabel lain yang dapat memengaruhi efisiensi modal intelektual untuk dijadikan riset seperti persentase kepemilikan komisaris dan frekuensi rapat komite audit.

## REFERENSI

- Balakrishnan, S. and Fox, I. (1993), "Asset specificity, firm heterogeneity and capital structure", *Strategic Management Journal*, Vol. 14 No. 1, pp. 3-16.
- Cerbioni, F., & Parbonetti, A. (2007). "Exploring the effects of corporate governance on intellectual capital disclosure: An analysis of European biotechnology companies", *European Accounting Review*, Vol. 16 No. 4, pp. 791-826.
- Chan, K. C., & Li, J. (2008). "Audit committee and firm value: Evidence on outside top executives as expert-independent directors", *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 16 No. 1, pp. 16-31.
- Cotter, J., & Silvester, M. (2003). "Board and monitoring committee independence", *ABACUS*, Vol. 39 No. 2, pp. 211-232.
- Dahya, J., & McConnell, J. J. (2007). "Board composition, corporate performance, and the cadbury committee recommendation", *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 42 No. 3, p. 535.
- De Andres, P., Azofra, V., & Lopez, F. (2005). "Corporate boards in OECD countries: size, composition, functioning and effectiveness", *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 13 No. 2, pp. 197-210.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., & Wells, M. T. (1998). "Larger board size and decreasing firm value in small firms", *Journal of Financial Economics*, Vol. 48 No. 1, pp. 35-54.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). "Separation of Ownership and Control", *The Journal of Law and Economics*, Vol. 26 No. 2, pp. 301-326.
- Firer, S., & Mitchell Williams, S. (2003). "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 3, pp. 348-360.
- Guthrie, J. (2001). "The management, measurement and the reporting of intellectual capital", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2 No. 1, pp. 27-41.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). "Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations", *ABACUS*, Vol. 38 No. 3, p. 317-349.
- Ho, C. A., & Williams, S. M. (2003). "International comparative analysis of the association between board structure and the efficiency of value added by a firm from its physical capital and intellectual capital resources", *International Journal of Accounting*, Vol. 38 No. 10, pp. 1092-1112.
- Jensen, M. C. (1993). "The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems", *The Journal of Finance*, Vol. 48 No. 3, pp. 831-880.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Keenan, J., & Aggestam, M. (2001). "Corporate governance and intellectual capital: Some

- conceptualisations", *Corporate Governance*, Vol. 9 No. 4, pp. 259-275.
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). "Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms", *Accounting and Business Research*, Vol. 38 No. 2, pp. 137-159.
- Pulic, A. (1998). "Measuring the performance of intellectual potential in the knowledge economy", *The 2nd McMaster World Congress on the Management of Intellectual Capital*, McMaster University, Hamilton.
- Pulic, A. (2000). "VAIC - an accounting tool for IC management", *International Journal of Technology Management*, Vol. 20 No. 5, pp. 702-714.
- Safieddine, A., Jamali, D., & Noureddine, S. (2009). "Corporate governance and intellectual capital: Evidence from an academic institution", *Corporate Governance*, Vol. 9 No. 2, pp. 146-157.
- Tayles, M., Pike, R. H., & Sofian, S. (2007). "Intellectual capital, management accounting practices and corporate performance: Perceptions of managers", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 20 No. 4, pp. 522-548.
- Vafeas, N., & Theodorou, E. (1998). "The relationship between board structure and firm performance in the UK", *British Accounting Review*, Vol. 30 No. 4, pp. 383-407.
- Van Der Meer-Kooistra, J., & Zijlstra, S. M. (2001). "Reporting on intellectual capital", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 14 No.4, pp. 456-476.
- Weimer, J., & Pape, J. C. (1999). "A taxonomy of systems of corporate governance", *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 7 No. 2, pp. 152-166.
- Yermack, D. (1996). "Higher market valuation of companies with a small board of directors", *Journal of Financial Economics*, Vol. 40 No. 2, pp. 185-211.
- Zerenler, M., & Gozlu, S. (2008). "Impact of intellectual capital on exportation performance: Research on the Turkish automotive supplier industry", *Journal of Transnational Management*, Vol. 13 No. 4, pp. 381-341.